

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **3.1 Bahan Penelitian**

##### **3.1.1 Bahan Penelitian**

Bahan penelitian ini diperoleh dari Profil Kesehatan Kota Bandung tentang data kejadian DBD perkecamatan di Kota Bandung pada tahun 2013 dan data tentang jumlah penduduk perkecamatan di Kota Bandung pada tahun 2013.

##### **3.1.2 Populasi Penelitian**

###### **3.1.2.1 Populasi Target**

Populasi Target adalah Masyarakat Kota Bandung.

###### **3.1.2.2 Populasi Terjangkau**

Populasi Terjangkau adalah Kota Bandung tahun 2013.

###### **3.1.2.3 Unit Sampel**

Seluruh kecamatan di Kota Bandung yang berjumlah 30 kecamatan. Setiap kecamatan akan dibandingkan antara kepadatan penduduknya dengan jumlah kejadian DBD yang berada di masing-masing wilayah kerja puskesmas

## 3.2 Metode Penelitian

### 3.2.1 Rancangan Penelitian

Penelitian ini merupakan analitik observasional dengan desain penelitian *cross-sectional*. Objek yang digambarkan adalah jumlah kejadian DBD di Kota Bandung pada tahun 2013 dan data kependudukan Kota Bandung tahun 2013.

### 3.2.2 Definisi Penelitian

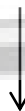
**Tabel. 3.1** Tabel Definisi Penelitian

Variabel	Definisi Operasional	Alat Ukur	Skala
Kepadatan Penduduk	Perbandingan antara jumlah penduduk pada suatu wilayah terhadap luas wilayah tersebut	Data pemerintah Kota Bandung	Kontinu
Kejadian DBD	Jumlah kasus DBD	Profil kesehatan Kota Bandung	Diskrit

Sumber: Badan Pusat Statistik, KBBI

### 3.2.3 Prosedur Penelitian

Pemilihan Data



Pengambilan Data



Pengolahan Data



Penyajian Data

**Gambar. 3.1** Alur penelitian

### **3.2.4 Tempat dan Waktu Penelitian**

#### **3.2.4.1 Tempat Penelitian**

Penelitian ini akan dilakukan di Kota Bandung. Kota Bandung merupakan salah satu wilayah endemik DBD di Indonesia. Kejadian DBD di Kota Bandung secara umum meningkat setiap tahunnya.

#### **3.2.4.2 Waktu Penelitian**

Penelitian di laksanakan dari bulan Februari 2015 sampai dengan bulan Juni 2015.

#### **3.2.5 Etika Penelitian**

Penelitian diharapkan memiliki manfaat semaksimal mungkin bagi masyarakat. Hasil penelitian kemudian dapat dipublikasikan seluas mungkin agar masyarakat mengetahui hasil penelitian ini.

#### **3.2.6 Analisis Data**

Uji normalitas dilakukan untuk mengetahui jenis distribusi data. Jumlah sampel yang melebihi 50 menggunakan uji normalitas *Kolmogorov-smirnov*, sedangkan pada jumlah sampel yang kurang dari 50 maka digunakan uji normalitas *Shapiro-Wilk*. Apabila nilai signifikansinya melebihi 0.05, maka disebut data distribusi normal atau parametrik. Nilai signifikan kurang dari 0.05 maka disebut distribusi data tidak normal atau non-parametrik.

Penelitian ini menggunakan uji korelasi. Uji korelasi merupakan penelitian atau penelaahan hubungan antara dua variabel pada suatu situasi atau sekelompok subjek.<sup>11</sup> Uji korelasi bertujuan untuk mengetahui arah dan kekuatan hubungan

antara variabel numerik dan numerik. Uji korelasi dibedakan menjadi dua, pertama adalah uji korelasi *pearson* yang dapat digunakan untuk data yang bersifat distribusi normal atau parametrik. Kedua adalah uji korelasi *spearman* yang digunakan untuk data yang bersifat distribusi tidak normal data non-parametrik. Berdasarkan uji normalitas sebelumnya yang menyimpulkan bahwa data yang digunakan bersifat non-parametrik, maka digunakan uji korelasi dengan metode *spearman*.

Hubungan korelasi dinilai dari angka koefisien korelasi. Kekuatan hubungannya memiliki prinsip yaitu, jika nilai koefisien korelasi mendekati angka 1 maka kekuatan hubungannya kuat. Apabila nilai koefisien korelasi mendekati angka 0 maka kekuatan hubungannya lemah. Menurut Sugiyono (2008) untuk menginterpretasikan hasil penelitian korelasi adalah sebagai berikut:

- 0.00 - 0.199 : yang berarti, korelasi sangat rendah
- 0.20 - 0.399 : yang berarti, korelasi rendah
- 0.40 - 0.599 : yang berarti, korelasi sedang
- 0.60 - 0.799 : yang berarti, korelasi tinggi
- 0.80 - 1.00 : yang berarti, korelasi sangat tinggi

Uji korelasi perlu dinilai arah hubungannya, jika nilainya positif maka arah hubungannya searah, namun jika nilainya negatif maka arah hubungannya berlawanan. Hubungan searah berarti ketika variabel terikat tinggi maka variabel bebas juga tinggi. Hubungan berlawanan berarti ketika variabel terikat tinggi maka variabel bebas akan sebaliknya.